

MAPALUS ARISAN SEBAGAI SALAH SATU MODEL KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KECAMATAN KAUDITAN KABUPATEN MINAHASA UTARA

Joanne P. M. Tangkudung
J.J Senduk

ABSTRAK

Kehidupan bermasyarakat Kabupaten Minahasa Utara mempunyai falsafah Mapalus yaitu gotong royong, berdasarkan kesadaran bahwa manusia hidup dalam kebersamaan, terwujud dalam kegiatan arisan/perkumpulan terdapat di setiap desa dengan kategori agama, pemerintah, keluarga dan sosial.

Fenomena arisan merupakan kegiatan mapalus dalam bentuk ekonomi juga menjadi wadah mempererat persaudaraan. Sehingga Semboyan "Torang samua basudara" artinya "Kita semua bersaudara" melekat di masyarakat dalam perilaku resiprositas yaitu saling mendukung, membantu, melindungi, gotong royong merupakan budaya "mapalus".

Sehingga peneliti tertarik mengetahui mapalus arisan salah satu model kearifan lokal bagi masyarakat Kab. Minahasa Utara, metode kuantitatif dan pendekatan deskriptif, dengan analisa persentase. variabel tunggal yaitu mapalus dalam arisan sebagai salah satu model kearifan lokal; indikator: Jenis-Jenis Arisan, tujuan dan manfaat mengikuti arisan, Populasi adalah keluarga yang menetap \pm 5 tahun, diambil sample purposive 10 %.

Luaran; Menemukan model kearifan lokal, hasil penelitian diterbitkan dalam jurnal terakreditasi nasional.

Indikator capaian; mendapatkan model kearifan lokal dalam mapalus arisan bagi masyarakat Kab. Minahasa Utara.

Hasil penelitian setiap keluarga ditemukan mengikuti arisan pemerintah, keluarga/family, agama dan sosial. tujuan masyarakat mengikuti arisan untuk mempererat ikatan persaudaraan dan kekerabatan, dan bermanfaat terwujudnya kehidupan rukun dan damai bagi masyarakat Kab. Minahasa Utara. Sehingga terdapat model kearifan lokal dalam arisan dengan kategori agama, family/keluarga, sosial dan pemerintah, sebagai wujud dalam budaya gotong royong dalam bentuk ekonomi.

Kata Kunci: *Mapalus; Arisan; Model Kearifan Lokal*

LATAR BELAKANG

Kabupaten Minahasa Utara adalah hasil pemekaran dari Kabupaten Minahasa dan berada di antara Kota Manado dan Kota Bitung, bagi masyarakatnya menjaga rasa kebersamaan dan kerja sama di antara warga merupakan tradisi dan budaya turun temurun, sesuai falsafah Mapalus adalah bentuk gotong royong yang diwariskan oleh nenek moyang orang Minahasa yang merupakan suatu prosedur, metode atau tehnik kerja sama untuk kepentingan bersama oleh masing-masing anggota secara bergiliran.

Mapalus muncul atas dasar kesadaran akan adanya kebersamaan, keterbatasan akan kemampuannya baik cara berpikir, dan berkarya, ketika mereka berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitar tempat tinggal.

Interaksi sosial antara warga masyarakat, sekalipun mereka berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya dan agama serta pekerjaan yang berbeda (petani, nelayan, Pegawai) tetapi interaksi sosialnya berjalan dengan baik. Indikasinya adalah keikutsertaan anggota masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti kerja bhakti, keamanan lingkungan, persatuan suka dan duka, dan arisan-arisan yang diikuti baik arisan pemerintah seperti arisan jaga; arisan PKK yang terdapat di setiap desa, begitu juga dengan arisan/rukun family sesuai nama setiap keluarga, dan ada jenis arisan terbentuk dalam kategori religius. Semua itu karena dorongan solidaritas sosial atau rasa kebersamaan dan gotong royong.

Adapun manfaat dari arisan adalah untuk bersosialisasi dan berkomunikasi, kita bisa saling mengenal bahkan meningkatkan keakraban atau mempererat tali persaudaraan, serta saling bertukar informasi. Selain tentunya saling membantu dalam segi ekonomi sebagai wujud dari budaya mapalus yaitu adanya rasa kebersamaan.

Arisan dapat diklasifikasikan dalam 2 (dua) jenis kearifan lokal inti (*core local wisdoms*) yaitu;

1. Kearifan lokal untuk meningkatkan kemakmuran atau kesejahteraan

Kearifan lokal kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, pelestarian dan kreativitas budaya, gotong royong, pengelolaan gender, dan pengelolaan lingkungan alam dapat diklasifikasikan pada kearifan lokal yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar berhasil mencapai kesejahteraannya,

2. Kearifan lokal untuk kedamaian dan kebaikan

Sedangkan kearifan lokal komitmen, pikiran positif, kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan serta penyelesaian konflik, dan rasa syukur dapat diklasifikasikan ke dalam kearifan lokal yang bertujuan untuk membangun kedamaian dengan kepribadian masyarakat yang baik.

Terdapat penelitian terlebih dahulu dari Widodo dan Suradi peneliti madya Puslitbang Kesos (Sosiokonsepia Vol 16 No.2 tahun 2011) meneliti tentang profil dan peranan organisasi lokal dalam pembangunan masyarakat.

Tetapi ada fenomena yang terjadi saat ini lewat media sosial yang mengekspos tentang arisan tante-tante yang mendapat giliran arisan bisa mendapat lelaki brondong.

Untuk itu arisan bisa dimanfaatkan dalam berbagai segi kehidupan, seperti arisan di pedesaan masih memiliki nilai kearifan lokal yaitu mengandung gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Bagi masyarakat Minahasa Utara, menjaga rasa kebersamaan dan kerja sama di antara warga sangat penting. Itu sudah menjadi tradisi dan budaya turun temurun, dan menjadi kearifan lokal bagi masyarakat seperti falsafah dari masyarakat Minahasa Utara yaitu Mapalus adalah bentuk gotong royong. Merupakan warisan nenek moyang orang Minahasa sebagai suatu prosedur, metode atau tehnik kerja sama untuk kepentingan bersama oleh masing-masing anggota secara bergiliran. Mapalus muncul atas dasar kesadaran akan adanya kebersamaan, keterbatasan akan kemampuannya baik cara berpikir, berkarya.

Kearifan Lokal

Local genius, indigenious knowledge atau *local wisdom* dapat digali secara ilmiah dari produk kultural dengan interpretasi yang mendalam. Sebagai produk kultural, tradisi budaya mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, kaidah-kaidah sosial, etos kerja, bahkan cara bagaimana dinamika sosial itu berlangsung (Pudentia, 2003:1). Dengan kata lain, tradisi budaya sebagai warisan leluhur mengandung kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat dimanfaatkan dalam pemberdayaan masyarakat untuk membentuk kedamaian dan meningkatkan kesejahteraan.

Dalam penelitian terhadap tradisi budaya terdapat berbagai nilai dan norma budaya sebagai warisan leluhur yang menurut fungsinya dalam menata kehidupan sosial masyarakatnya dapat diklasifikasikan sebagai kearifan lokal. Jenis-jenis kearifan lokal itu antara lain (1) “**kesejahteraan**”, (2) kerja keras, (3) disiplin, (4) pendidikan, (5) kesehatan, (6) gotong royong, (7) pengelolaan gender, (8) pelestarian dan kreativitas budaya, (9) peduli lingkungan, (10) “**kedamaian**”, (11) kesopansantunan, (12) kejujuran, (13) kesetiakawanan sosial, (14) kerukunan dan penyelesaian konflik, (15) komitmen, (16) pikiran positif, dan (17) rasa syukur.

Arisan

Arisan adalah sekelompok orang yang mengumpulkan uang secara teratur pada tiap-tiap periode tertentu. Setelah uang terkumpul, salah satu dari anggota kelompok

akan keluar sebagai pemenang dan biasanya pemenang ini akan menjamu anggota arisan bisa dengan kue dan minum atau berupa makanan.

Ada 5 manfaat lagi yang didapat bila Anda mengikuti arisan sebagai berikut ini:

1. Bersosialisasi

Melalui arisan tentunya kita bisa lebih saling mengenal dan akrab antar anggota arisan

2. Sebagai ajang promosi

Sebagian orang ada yang memanfaatkan arisan sebagai ajang promosi. Melakukan promosi pada saat arisan merupakan cara yang paling efektif karena tidak dipungut biaya dan sudah tahu latar belakang konsumen yang disasar.

3. Sebagai tempat latihan menabung

Ada manfaat ekonomi yang bisa didapat dari mengikuti arisan yaitu tempat berlatih untuk menabung. Bila Anda termasuk orang yang sulit menabung, maka kegiatan ini bisa dijadikan sebagai ajang latihan untuk mendisiplinkan diri.

4. Sebagai wadah untuk bertukar informasi

Meskipun saat ini teknologi sudah canggih, namun tetap saja orang masih mencari berbagai informasi kepada orang lain. Misalnya mengenai informasi pendidikan, kesehatan, keluarga, anak, dan lain sebagainya. Dengan mengikuti arisan, informasi tersebut tentunya akan mudah dicapai karena sebagian orang yang ada dalam arisan tersebut memiliki latar belakang yang sama yaitu sebagai orangtua dan memiliki anak.

5. Melepas stres Hidup

Mapalus

Mapalus adalah suatu system atau teknik kerjasama untuk kepentingan bersama dalam budaya Minahasa. Mapalus mengandung makna dan arti yang sangat mendasar. Mapalus sebagai *local spirit and local wisdom* masyarakat Minahasa yang terpatri dan berkohehi di dalamnya tiga jenis hakikat dasar pribadi manusia dalam kelompoknya, yaitu *touching hearts, teaching mind, dan transforming life*. Mapalus adalah hakikat dasar dan aktivitas kehidupan orang Minahasa (Manado) yang terpanggil dengan ketulusan hati nurani yang mendasar dan mendalam (*touching hearts*) dengan penuh kesedaran dan tanggung jawab menjadikan manusia dan kelompoknya (*teaching mind*) untuk saling menghidupkan dan menyejahterakan setiap orang dan kelompok dalam komunitasnya (*transforming life*). Menurut buku *Mapalus Way* (Umbas, 2011) mapalus

sebagai sebuah sistem kerja yang memiliki nilai-nilai etos seperti, etos resiprokal, etos partisipatif, solidaritas, tanggung jawab, gotong royong, good leadership, disiplin, transparansi, kesetaraan dan trust.

Teori Resiprositas

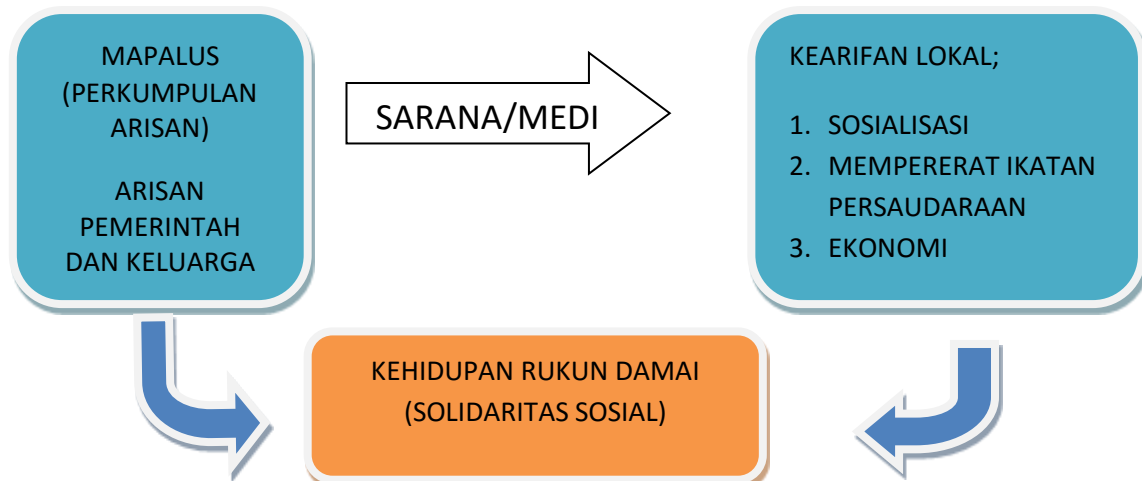
Semboyan “Torang samua basudara” yang artinya “Kita semua bersaudara” sangat melekat mendarah daging di masyarakat Kabupaten Minahasa Utara. Arti persaudaraan sangatlah penting bagi masyarakat Kabupaten Minahasa Utara, dimana resiprositas terjadi karena sikap saling mendukung dan membantu serta melindungi adalah suatu kewajiban dalam tali persaudaraan. Proses resiprositas dapat berlangsung sepanjang hidup seorang individu dalam masyarakat, bahkan mungkin sampai diteruskan oleh anak keturunannya.

Konsep tersebut merupakan implikasi dari budaya Mapalus di Minahasa. Bagi masyarakat Minahasa, menjaga rasa kebersamaan dan kerja sama di antara warga sangat penting. Itu sudah menjadi tradisi dan budaya turun temurun. Rasa kebersamaan itu dijaga hingga sekarang. Karena itu, dibentuk kelompok mapalus yang anggotanya hingga 30 orang dan warga setempat yang saling kenal satu sama lain. Semacam arisan namun dengan cita rasa budaya kebersamaan orang Minahasa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dan bermanfaat bagi pemerintah Kabupaten Minahasa Utara untuk mendapatkan mapalus arisan sebagai kearifan lokal sebagai sarana sosialisasi dalam mempererat tali persaudaraan dan dapat membantu perekonomian keluarga, sehingga terciptanya hidup rukun dan damai.

Hasil penelitian ini akan dipublikasikan pada jurnal nasional yang terakreditasi.

Adapun skema kegiatan penelitian ini ditampilkan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Alur Kegiatan Penelitian

TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan Khusus

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui apakah mapalus arisan sebagai salah satu model kearifan lokal masyarakat Kec. Kauditan Kab. Minahasa Utara
2. untuk mengetahui mapalus arisan dapat mempererat solidaritas sosial bagi masyarakat Kec. Kauditan Kab. Minahasa Utara
3. Untuk mengetahui apakah mapalus arisan menjadi sarana komunikasi antarbudaya bagi Masyarakat Kec. Kauditan Kab. Minahasa Utara

Urgensi Penelitian

Masyarakat Kabupaten Minahasa Utara terdiri dari bermacam-macam suku, etnik, ras, bahasa, dan agama, atau disebut masyarakat multietnik dan kultural dan mata pencharian mereka ada yang nelayan, petani dan pegawai baik swasta maupun pemerintah. Hal ini bisa dimaknai bahwa setiap kelompok etnik, selalu terdapat budaya yang masih hidup dan berkembang di lingkungannya, namun dalam interaksi sosial mereka tergabung dalam satu kelompok atau kerukunan arisan yang terdapat ditempat tinggal mereka, apakah dengan mengikuti arisan bisa menjadi sarana komunikasi antarbudaya sehingga dapat mempererat solidaritas sosial dalam tali persaudaraan, saling gotong royong dan saling menghormati. Hal tersebut yang menjadi perhatian untuk diteliti lebih mendalam dari perkumpulan arisan dapat menjadi salah satu model kearifan lokal bagi masyarakat Kec. Kauditan Kab. Minahasa Utara.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan Di Kec. Kauditan Kab. Minahasa Utara yang terdiri dari 12 desa, namun dengan mempertimbangkan bahwa kecamatan ini berada di dekat ibu kota kabupaten, dan terdapat ikatan-ikatan solidaritas sosial dalam masyarakat, metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Variabel Penelitiannya yaitu mapalus dalam bentuk arisan sebagai kearifan lokal yang dapat mempererat tali persaudaraan bagi masyarakat Kabupaten Minahasa Utara, dengan indikator: Jenis-Jenis Arisan; Motivasi Mengikuti arisan; Manfaat mengikuti arisan

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang sudah menetap ± 5 tahun di desa tersebut dengan alasan jika sudah 5 tahun tinggal didesa tersebut pasti

sudah bersosialisasi dan mengikuti norma serta aturan dari desa tersebut. dan diambil sample secara purposive sebanyak 10 %.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kecamatan Kauditan adalah bagian dari Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara yang terletak di bagian Timur Kabupaten Minahasa Utara dan memanjang dari Barat ke Timur dengan batas Wilayah Kecamatan Kauditan sebagai berikut:

- Utara : Gunung Klabat
- Timur : Kota Bitung dan Laut Maluku
- Selatan : Kecamatan Kema dan Kec. Kombi
- Barat : Kecamatan Airmadidi

5.2. Luas Wilayah

Luas Wilayah 12.178 Ha², beriklim tropis basah. Musim hujan berlangsung pada Bulan Oktober s/d Maret dengan curah hujan rata-rata 1000-2000 mm/tahun.

Wilayah ini termasuk daerah perbukitan dengan prosentase kemiringan 0-25⁰ dan ketinggian 0-240 m diatas permukaan laut, temperature utadar antara 22-23⁰C.

Jarak Ibu Kota Kecamatan Kauditan ke Ibu Kota Kabupaten Minahasa Utara (Airmadidi) ± 10 Km dan ke Ibu Kota Propinsi (Manado) ± 26 Km.

Keadaan Pemerintahan Desa dan Keadaan Penduduk

Wilayah Kecamatan Kauditan terdiri dari 12 Desa dan 12 Hukum Tua definitif yang meliputi 133 jaga. Adapun desa-desa tersebut adalah sebagai berikut:

- 1. Tumuluntung
- 2. Paslaten
- 3. Lembean
- 4. Kaasar
- 5. Karegesan
- 6. Kaima
- 7. Treman
- 8. Kawiley
- 9. Kauditan I
- 9. Kauditan II
- 10. Watudambo I
- 11. Watudambo II

Jumlah penduduk Kecamatan Kauditan sebanyak 26.943 jiwa terdiri dari pria 13.617 jiwa dan wanita 13.326 jiwa dan 6.189 Kepala Keluarga. Selanjutnya data jumlah penduduk dapat dilihat dalam table berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Penduduk tahun 2015

No	Nama Desa/Kelurahan	Wilayah (Ha)	Jumlah Penduduk thn 2014		Jumlah
			Laki-Laki	Perempuan	
1.	Tumuluntung	2.400	1571	1517	3088

No	Nama Desa/Kelurahan	Wilayah (Ha)	Jumlah Penduduk thn 2014		Jumlah
			Laki-Laki	Perempuan	
2.	Paslaten	518	664	634	1298
3.	Lembean	792	583	638	1221
4.	Kaasar	820	812	795	1607
5.	Karegesan	925	939	899	1838
6.	Kaima	839	1.252	1.266	2.518
7.	Treman	1.447	1.283	1.446	2.729
8.	Kawilaey	1.458	899	814	1713
9.	Kauditan Satu	1.137	1.676	1.628	3.304
10.	Kauditan Dua	1.007	1.261	1.260	2.521
11.	Watudambo		1.201	1.082	2.283
12.	Watudambo II	2.250	1.476	1.347	2.823
	JUMLAH	13.593	13.617	13.326	26.943

Sumber: Profil Kec. Kauditan 2015

Hasil Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan proses sosial dalam masyarakat. Proses sosial merupakan bentuk interaksi sosial yang salah satu bentuknya adalah assosiatif yaitu bentuk proses sosial yang mengarah kepada kesatuan antar individu atau kelompok dalam mencapai tujuan tertentu, seperti kerjasama yang dapat dibedakan lagi menjadi beberapa bentuk, yaitu :

- Kerjasama spontan (*Spontaneous cooperation*), yaitu kerjasama yang terjadi secara serta merta atau spontan.
- Kerjasama langsung (*Directed cooperation*), yaitu kerjasama yang merupakan hasil perintah atasan atau penguasa.
- Kerjasama kontrak (*Contractual cooperation*), yaitu kerjasama yang dilakukan atas dasar perjanjian atau kontrak tertentu.
- Kerjasama tradisional (*Traditional cooperation*), yaitu kerjasama sebagai bagian atau unsur dari sistem sosial dalam masyarakat.

Salah satu kegiatan kerjasama tradisional di setiap desa di Kecamatan Kauditan adalah mempunyai kelompok-kelompok arisan yang merupakan bagian dari sistem sosial dalam masyarakat, dapat dilihat kategori arisan pemerintah; rukun/keluarga;

kelompok/organisasi; agama. Hal ini dapat dikatakan bahwa interaksi sosial didesa terjalin interaksi sosial antara orang/perorangan terhadap kelompoknya maupun kelompok lainnya.

Berdasarkan pendapat menurut Tim Sosiologi (2002), interaksi sosial dapat berlangsung jika memenuhi dua syarat di bawah ini, yaitu:

- a. Kontak sosial; hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial, dan masing - masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik.
- b. Komunikasi; Artinya berhubungan atau bergaul dengan orang lain.

Kesimpulan

- Kearifan lokal, terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) atau kebijaksanaan dan lokal (local) atau setempat. Jadi kearifan lokal adalah gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.
- Mapalus merupakan salah satu model kearifan lokal masyarakat Kecamatan Kauditan dan salah satu bentuk kerjasama didesa adalah dalam bentuk arisan yang menganut nilai-nilai yang terkandung dalam kerarifan lokal.
- Terciptanya Kerjasama tradisional (Traditional cooperation), yaitu kerjasama sebagai bagian atau unsur dari sistem sosial dalam masyarakat, sehingga bisa tercipta solidaritas sosial

Saran

- Kearifan lokal masyarakat Kecamatan Kauditan dalam bentuk mapalus arisan baik dipertahankan namun masyarakat juga harus mengimbangi dengan kemampuan ekonomi keluarga.
- Untuk penelitian lanjutan akan mencari model komunikasi dalam arisan di perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry John W, Ype H. Poortinga, Mashall H. segall, Pierre r. Dasen, Psikologi Lintas Budaya, PT. Gramdia Pustaka Utama, Jakarta
- Eilers, 1993, Berkomunikasi Antar Budaya, Nusa Indah, Flores – NTT
- Deddy Mulyana, 1996, Komunikasi Antarbudaya, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung

- Deddy Mulyana, 1999, Nuansa-Nuansa Komunikasi, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Kushedyana, 2011, Pemahaman Lintas Budaya; Alfabeta, Bandung.
- Rabanta Simamartha, 2009, Strategi Adaptasi Ekonomi Petani Jeruk Pada Saat Pra Panen Raya Dan Saat Panen Raya (Studi Deskriptif Pada Petani Jeruk di Desa Suka, Kec. Tiga Panah, Kab. Karo), USU, Medan
- Rakhmat Jalaluddin, 2009, Metode Penelitian Komunikasi, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung
- Samovar Larry/Richard E. Porter/ Edwin R. McDaniel; 2010, Salemba Humanika, Jakarta
- Soerjono Soekanto, 2009. Sosiologi Suatu Pengantar, Rajawali Press, Jakarta.
- Suranto, Komunikasi Sosial Budaya; 2010, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Tangkudung, J.P.M, 2000, Tesis, Adaptasi Etnik Pendetang Terhadap Kebudayaan Sunda Menurut Ciri-Ciri Sosiodemografis, UNPAD, Bandung
- Ting-Toomey, Stella. 1999, Communicating Across Culture. New York: The Guilford Press.
- id.m.wikipedia.org/wiki/mapalus (Umbas Veldy 2011, The Mapalus Way)
- http://currentnursing.com/nursing_theory/Roy_adaptation_model.html
- <http://www.ceritamu.com/cerita/Fenomena-Maraknya-Arisan-Berhadiah-Brondong>

KESADARAN HUKUM KELOMPOK PEMUDA KOLAM BETHESDA KELURAHAN TIKALA KUMARAKA TERHADAP BAHAYA MINUMAN KERAS

Marnan A. T. Mokorimban¹, Frans Kalesaran²

^{1,2} Fakultas Hukum, Universitas Sam Ratulangi
marnan.mokorimban@gmail.com

RINGKASAN

Beberapa masalah yang perlu ditangani dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Sering terjadi perkelahian pemuda antar kampung (Tarkam), 2) Perkelahian yang berulang kali terjadi hampir setiap tahun antara lain disebabkan oleh minuman keras. 3) Penjualan minuman keras tradisional (captikus) secara terselubung dan sulit diberantas walaupun sudah ada aturan namun belum ada kesadaran masyarakat. 4) Captikus harganya relatif murah tapi efeknya membuat pengguna menjadi berani tanpa pengendalian diri, sehingga terkadang melakukan perbuatan melanggar hukum. 5) Peristiwa tarkam sudah banyak memakan korban, baik kerusakan rumah-rumah penduduk, mobil, motor dan terlebih sangat mengancam keselamatan penduduk yang berujung pada kematian. Akibatnya kelompok pemuda harus berurusan dengan pihak Kepolisian dan menerima sanksi hukum sesuai aturan perundang undangan yang berlaku. Langkah yang telah ditempuh untuk merealisasikan program yaitu melalui metode: 1) penyuluhan hukum: (a) ceramah/Tanya jawab, (b) penyebaran informasi dengan penggunaan media komunikasi melalui leaflet, 2) pendekatan sosial melalui metode bimbingan dan konseling (face to face) baik bagi secara berkelompok maupun perorangan. Melalui bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu pencapaian tujuan pendidikan dan proses pembentukan pribadi kearah yang lebih baik. Penyuluhan hukum dalam hal ini merupakan salah satu kegiatan penyebarluasan informasi dan pemahaman terhadap norma hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku guna mewujudkan dan mengembangkan kesadaran hukum masyarakat sehingga tercipta budaya hukum dalam bentuk tertib dan taat atau patuh terhadap norma hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku demi tegaknya supremasi hukum. Luaran yang dihasilkan agar masyarakat : 1) tahu hukum, 2) paham hukum, 3) sadar hukum, 4) patuh pada hukum tanpa paksaan, tetapi menjadikannya sebagai suatu kebutuhan, 5) leaflet. Dengan demikian akan membantu mereka dalam menciptakan ketentraman dan kenyamanan dalam kehidupan keluarga, lingkungan, masyarakat di lokasi mitra ibM.

Kata Kunci : tarkam, ketentraman, penyuluhan hukum, bimbingan dan

PENDAHULUAN

Berdasarkan data SPNK, sebanyak 1.207 insiden kekerasan rutin terjadi sepanjang 2014. Insiden ini mengakibatkan 81 korban tewas, 922 cedera, dan 99 bangunan rusak. Jika dilihat rata-rata insiden dan dampak tewas per bulan, hampir 100 insiden terjadi dan mengakibatkan enam tewas setiap bulan. Tak heran, dari nilai IIK

Sulut tertinggi dengan 19,72 poin. Kekerasan rutin, yang dirilis *The Habibie Center*, bukanlah persoalan yang baru muncul dan mengemuka di Sulut. Sepanjang 2005-2009 menunjukkan kekerasan rutin sebanyak 6.231 kasus yang mengakibatkan korban tewas sebanyak 422 orang, 4.121 cedera, dan 365 bangunan rusak. Data ini memperlihatkan, kekerasan rutin merupakan persoalan yang patut menjadi perhatian serius pemerintah maupun masyarakat.

Jika ditelusuri lebih jauh, fenomena kekerasan rutin sangat menonjol di wilayah perkotaan. Manado merupakan wilayah yang sangat dominan terjadi insiden-insiden kekerasan rutin dibandingkan kabupaten/kota lain di Sulut. Sekitar 69 persen dari total insiden kekerasan dan 32 persen korban tewas akibat kekerasan rutin terjadi di Manado. Fakta lainnya, insiden kekerasan yang berskala kecil dapat memicu terjadinya kekerasan antar-kelompok yang besar. Jangan heran bentrokan antar-kampung kerap terjadi. Hanya diawali insiden kecil, seperti balas dendam satu orang atau akibat tersinggung.

Wilayah yang sering mengalami terjadinya tarkam adalah di kelurahan Tikala Kumaraka dan Teling Bawah. Kedua wilayah ini merupakan daerah padat penduduk. Lokasi Kedua Kelurahan ini berdekatan/berbatasan/bertangga. Batas Wilayah Kelurahan Tikala Kumaraka, sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Tikala Ares, Selatan: Kelurahan Teling Bawah, Timur: Kelurahan Banjer Barat: Kelurahan Mahakeret Timur. Sedangkan batas wilayah kelurahan Teling Bawah adalah sebelah utara dengan Kelurahan Tikala Kumaraka, Sebelah Selatan dengan Kelurahan Bumi Beringin, timur: Kelurahan Banjer, barat: berbatasan dengan kelurahan Mahakeret Timur.

Kelurahan Tikala Kumaraka terletak di Kecamatan Wenang Kota Manado. Kota Manado memiliki keadaan topografi yang berombak sebesar 40% dan dataran landai sebesar 38% luas wilayah. Sisanya dalam keadaan tanah berombak berbukit dan bergunung. Ketinggian dari permukaan laut secara keseluruhan sebesar 94,53 % dari luas wilayah terletak pada 0–240 m d.p.l.

KONDISI MASYARAKAT DAN KELOMPOK PEMUDA KOLAM BETHESDA

Kelurahan Tikala Kumaraka merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Wenang Kota Manado. Di Kelurahan Tikala Kumaraka memiliki beberapa kelompok masyarakat yang berkelompok berdasarkan status domisili membentuk suatu persekutuan Gerejawi, diantaranya adalah Kelompok Pemuda Kolam Bethesda Kolom

3 dan Kolom 5 yang memiliki jumlah pengurus dan anggota seperti yang tertera pada tabel 1. Rata-rata terbanyak berada pada usia 15 – 30 tahun. Di dalam kelompok masyarakat Pemuda Kolam Bethesda tersebut di atas memiliki profesi sebagai pelajar, mahasiswa, putus sekolah, ojek, buruh dan yang tidak bekerja.

Karakteristik penduduk di kelurahan ini bersifat heterogen yang terdiri dari berbagai suku, etnis, agama, golongan, dll yang aktivitas pekerjaan sehari-hari bergerak di bidang jasa (Sopir, binatu, ojek, pangkas rambut, pembersih RT, penyapu jalan, dll), perdagangan, PNS, pegawai swasta, buruh (kuli bangunan, tukang kayu, bagasi), dll. Kelompok pemuda kolam Bethesda melakukan pertemuan terjadwal setiap minggu sekali dengan kegiatan organisasi ibadah dan rekreasi. Adapun nama-nama pengurus dan anggota kelompok pemuda kolam Bethesda Kolom 3 dan Kolom 5 tertera pada tabel 1.

Pada beberapa tahun terakhir ini seringkali terjadi tawuran antar pemuda di Lokasi sekitar kelurahan Tikala Kumaraka. Dari informasi warga saat dilakukan survey oleh tim IBM, selang tahun 2014 tercatat ada 3(tiga) kejadian tawuran yaitu pada tanggal 1 Januari 2014, tanggal 26 April 2014 dan tanggal 24 Desember 2014. Antara pemuda Teling Bawah dan Tikala Kumaraka. Bahkan memakan korban, yaitu Ferlandi Adam (20). Ferlandi nyaris meregang nyawa setelah dirinya diserang puluhan pemuda tak dikenal, hingga mengakibatkan luka tikam dan potong di bagian lengan kiri. Menurut Ferlandi, dirinya tidak menyangkahkan akan diserang pemuda lain. Walaupun sudah pernah dilakukan perdamaian di Kantor Lurah setempat, namun Tawuran tetap saja terjadi.

Tabel 1. Nama Pengurus dan anggota 2 (dua) Kelompok sebagai Sasaran IBM

	N a m a	N a m a
Jabatan	(Mitra I Kelompok Pemuda Kolam Bethesda Kolom 3)	(Mitra I Kelompok Pemuda Kolam Bethesda Kolom 5)
Ketua	Patrick Mawikere	Seprin Pareda
Wakil Ketua	Meicen Tan	Jein Wangka
Sekretaris	M. Kapoh	Bintang Diawang
Bendahara	Moses Mkorimban	Tiery Rampangajow
Anggota		Brian Walangitan
Anggota		Putra Tamburian

Jabatan	N a m a (Mitra I Kelompok Pemuda Kolam Bethesda Kolom 3)	N a m a (Mitra I Kelompok Pemuda Kolam Bethesda Kolom 5)
Anggota		Devi Boham
Anggota		Jemy Sanggelorang
Anggota		Gaby Paulus
Anggota		Ivon Paulus

METODE PELAKSANAAN.

Berdasarkan masalah yang ditemui pelaksana program yang berasal dari Fakultas Hukum maka langkah yang telah ditempuh, yaitu :

- 1). Pendekatan kepada aparat pemerintah yang ada di Kelurahan Tikala Kumarka untuk mendapatkan ijin pelaksanaan program I_bM di Kelurahan yang bersangkutan.
- 2). membekali anggota kelompok pemuda melalui penyuluhan dan konseling baik kelompok maupun perorangan dengan materi bahaya minuman keras bagi kesehatan, ketertiban dan keamanan masyarakat,
- 3). Menjelaskan aturan hukum dan undang-undang yang berlaku bagi masyarakat tentang minuman keras dan akibat-akibat yang ditimbulkan.
- 4) Diharapkan dari penyuluhan ini mitra IBM paham, sadar dan patuh pada hukum.
- 5). Pelaksana program yang akan melaksanakan program ipteksi adalah yang memiliki kualifikasi pengetahuan yang sesuai dengan kepakaran di bidangnya masing masing dan akan menyampaikan materi dan demonstrasi sehingga kelompok penerima ipteks dapat dibekali oleh seorang pakar.

KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI

1. Kinerja Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan dosen dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat selama ini difasilitasi oleh Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) Unsrat. Capaian penelitian yang langsung dapat di implementasikan untuk kesejahteraan masyarakat baik berupa penelitian terapan maupun pengembangan sejak beberapa tahun terakhir ini telah dilakukan, terutama dalam bidang-bidang kajian: Ketahanan Pangan (padi, kelapa, ikan, rumput laut dan hortikultura), Energi Terbarukan (bioetanol, kesehatan dan obat),

Mitigasi dan Bencana (gempa bumi dan banjir), Lingkungan (pencemaran, bioremediasi), Kajian tentang ASEAN.

Pengembangan penelitian terkini juga diarahkan untuk menghasilkan produk baru berbahan dasar lokal, terutama untuk menghasilkan produk pangan unggulan lokal dan pangan fungsional, dan produk berupa material bangunan dan lain-lain.

Berberapa produk tersebut diantaranya: Mayones dan Salad dressing berbahan dasar VCO, minuman berenergi VCO–Madu-Ginseng, VCO sari buah, Yoghurt santan kelapa, Nata de coco, santan kelapa kaleng, santan bubuk, sirup pala, dan Produk Ikan Asap Cair, kemasan *biofilm* berbahan dasar rumput laut, dan sebagainya. Penelitian untuk standardisasi akan dikembangkan bagi produk-produk tersebut untuk menghadapi MEA 2015 dan APEC 2020.

Kegiatan penerapan Ipteks yang dilaksanakan dosen selama 2010-2015 didukung dengan dana baik yang bersumber dari DIPA PNBPN Unsrat (termasuk BOPTN) maupun dari DIPA DP2M Dikti. Penerapan Iptek IBM PNBPN Pada Tahun 2013,2014,2015 berturut-turut sebanyak 241, 248,230 judul, mencakup beragam bidang ilmu yang dikembangkan di Unsrat (Kedokteran, Teknik, Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Ilmu Kelautan, MIPA, Kesehatan Masyarakat, Hukum, Ekonomi, Ilmu Sosial & Ilmu Pemerintahan, dan Ilmu Budaya/Sastra). Selain itu, LPM Unsrat memfasilitasi pelaksanaan IBM 99 judul) dan program h-LINK (1 judul) yang keseluruhannya dikerjakan oleh sebanyak 27 dosen.

Berkenaan dengan pengembangan kapasitas dosen dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, LPM Unsrat pada tahun 2015 melaksanakan Semiloka Penyusunan Proposal Pengabdian kepada Masyarakat, dengan didukung pendanaan dari DP2M Dikti. Peserta kegiatan ini tidak saja berasal dari Unsrat, tapi juga dari dosen PTN dan PTS di Sulawesi Utara. Selain itu layanan fasilitasi LPM Unsrat ditunjukkan dalam hal penyebar luasan informasi ke dosen, bimbingan/konsultasi penyiapan proposal, seleksi proposal, pengurusan administrasi pendanaan, dan penyediaan jurnal pengabdian kepada masyarakat.

4.2 Jenis kepakaran yang diperlukan dalam penyelesaian masalah/ kebutuhan Mitra dan Pakar Pelaksana

Fakultas Hukum Universitas Sam Ratulangi Manado memiliki staf dosen yang memiliki kualifikasi di bidang ilmu yang terkait dengan program I_bM. Tim pelaksana

adalah dosen-dosen yang berpengalaman dalam melaksanakan berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang juga memiliki kepakaran sesuai dengan Ipteks yang akan diterapkan dan dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang ada di Mitra.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan IbM di Kelurahan Tikala Kumaraka pada Kelompok Pemuda Kolam Bethesda Kolom 3 dan Kolom 5 telah dilaksanakan sesuai rencana program yang diawali dengan mengadakan beberapa kali pertemuan atas ijin pemerintah Kelurahan Tikala Kumaraka. Program dilaksanakan didahului oleh berbagai persiapan yaitu mendiskusikan waktu waktu pelaksanaan pertemuan sesuai dengan ketersediaan kesempatan Kelompok pemuda untuk bertemu dan berkumpul. Disepakati waktu pelaksanaan pertemuan disesuaikan dengan kegiatan jadwal Ibadah yaitu setiap hari Rabu Minggu berjalan.

Program Kegiatan yang telah dilaksanakan diharapkan akan terus berlanjut sebab program mendasar dari kelompok pemuda Kolam Bethesda selama ini sebagian besar hanya terbatas dan bertujuan untuk membangun spriritual yaitu pertemuan ibadah rutin. Kegiatan yang berupa pembekalan/pelatihan seperti yang telah dilaksanakan masih sangat kurang padahal dicermati oleh pelaksana program sangatlah dibutuhkan untuk menambah wawasan pengetahuan dan menjawab tantangan dan persoalan generasi muda mengenai peraturan hukum dan undang-undang yang berlaku. Pada saat pemberian materi dan pembekalan serta demonstrasi respons yang diberikan sangat baik hal tersebut ditandai dengan keaktifan dari para anggota kelompok pemuda dalam merespons kegiatan ini.

6. KESIMPULAN

Pelaksanaan program IbM pada kelompok Pemuda Kolam Bethesda Kolom 3 dan Kolom 5 Kelurahan telah terlaksana dan hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Adanya peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh kelompok Pemuda Kolam Bethesda di lingkungan kelurahan Tikala Kumaraka Kota Manado dalam hal Pengetahuan hukum yang berhubungan dengan miras.
2. Mengerti dan memiliki kesadaran hukum tentang bahaya minuman keras, baik menyangkut kesehatan maupun gangguan kambtibmas.

3. Patuh pada hukum tanpa paksaan serta menjadikannya sebagai suatu kebutuhan

Ucapan Terimakasih Kepada :

- Rektor dan Ketua LPPM Universitas Sam Ratulangi Manado
- Dekan Fakultas Hukum Unsrat Manado
- Pemerintah Kelurahan Tikala Kumaraka Kota Manado
- BPMJ dan Kelompok Pemuda Kolam Bethesda Kolom 3 dan Kolom 5 Kelurahan Tikala Kumaraka.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartati Nurwijaya, Zullies Ikawati. 2009. Bahaya Alkohol dan Cara Mencegah Kecanduannya. Cetakan 1, PT Elexmedia Komputindo. Jakarta.
- Hatta Moh. 2010. Kebijakan Politik Kriminal Penegakan Hukum Dalam Rangka Penanggulangan Kejahatan. Cetakan 1. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- I Komang Y T P, 2014. Penegakan Hukum Terhadap Peredaran Minuman Beralkohol Tanpa Lebel Edar(Studi Di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali). Portalgaruda.org/article.php. Diakses Pada 18 September 2016 pukul 20.03
- Ninie Suparni. 2007. Eksistensi Pidana Denda Dalam Sistem Pidana Dan Pemidanaan. Cetakan 2. Sinar Grafika. Jakarta
- Renni Sartika. 2014. Penanggulangan Peredaran Ilegal Minuman Keras Tradisional Dengan Sarana Hukum Pidana. Diakses dari e-journal.uajy.ac.id. pada 18 September 2016 Pukul 1930